

# **KHOTBAH Minggu Natal** **Minggu, 25 Desember 2022**

## **Kemuliaan Manusia Natal**



**Bacaan 1: Yesaya 52:7-10; Tanggapan : Mazmur 98:1-9**

**Bacaan 2: Ibrani 1:1-4 (5-12); Injil: Yohanes 1:1-14**

### **DASAR PEMIKIRAN**

Natal merupakan perayaan syukur dunia, karena Allah berkenan hadir secara kasat mata di tengah realitas kehidupan dunia, yaitu dengan cara menjadi Manusia Natal. Keberadaan Manusia Natal secara fisik dapat dirasakan oleh dunia, begitupun karya nyata-Nya juga dapat dialami oleh dunia ini (kita). Hal itu menunjukkan bahwa Manusia Natal hadir untuk memancarkan Kemuliaan Allah. Kemuliaan Allah sendiri merupakan manifestasi eksternal dari keberadaan-Nya yang muncul keluar, terungkap dan atau dapat dilihat oleh manusia. Sumber kemuliaan yang tampak adalah dari internal diri Allah sendiri yang pada hakikatnya adalah Mulia.

Selaras dengan pemahaman tersebut, marilah sejenak kita melihat realitas kehidupan dunia di zaman sekarang ini. Saat kita menyaksikan berita-berita yang diungkap oleh media, hampir selalu kita menerima siaran berita soal peristiwa-peristiwa yang memprihatinkan. Adanya kekerasan dalam rumah tangga bahkan sampai pada pembunuhan anggota keluarga, berita mengenai pejabat yang korupsi, berita tentang kekerasan di jalanan, diskriminasi, intimidasi, hingga penganiayaan dengan mengatasnamakan agama, dst. Demikian juga perkembangan media sosial, bukannya menjadi sarana yang memudahkan orang untuk memelihara relasi baik dengan orang lain, melainkan justru digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan ujaran kebencian kepada sesamanya (tak terkecuali dalam lingkup bergereja). Jika demikian yang terjadi, di manakah pancaran kemuliaan Allah di dunia ini? Natal manakah yang kita hayati sehingga kemuliaan Allah tidak tampak?

Kemuliaan Manusia Natal, menjadi cerminan bagi orang percaya di tengah realitas kehidupan yang diwarnai dengan berbagai kondisi memprihatinkan. Kita semua dipanggil agar hidup senantiasa memancarkan kemuliaan Manusia Natal sebagaimana IA memancarkan Kemuliaan Allah secara nyata di dunia.

### **TAFSIR LEKSIONARIS**

#### **Yesaya 52:7-10**

Secara garis besar, bagian dalam perikop ini merupakan nubuat keselamatan bagi Israel yang tengah dalam pembuangan. Bagi orang Israel kala itu, keselamatan adalah suatu kondisi yang sangat dinanti-nantikan. Oleh karena itu, mereka senantiasa berharap kepada TUHAN agar segera dibebaskan dari tawanan. Menariknya, nubuat penyelamatan Allah ini disampaikan dengan keterangan bahwa seluruh rangkaian penyelamatan bagi Israel adalah atas kehendak dan inisiatif Allah

(52:5). Dari situ maka mestinya mereka bahkan bangsa-bangsa akan mengakui benar bahwa Allah adalah Raja atas hidup mereka (52:7). Atas dasar itu pulalah, mereka diharapkan untuk belajar memaknai bagaimana Allah menunjukkan kasih karunia-Nya kepada mereka, menghadirkan Kemuliaan-Nya bagi mereka, yang kemudian perlu mereka respon dengan ucapan syukur melalui cara hidup yang memuliakan Allah dan menjauhi dosa. Yaitu hidup memancarkan kemuliaan Allah dan dapat dilihat/dirasakan oleh orang lain (Ay.7)

Menjadi pelajaran penting bagi kita, bahwa disaat kita menyadari betapa besar cinta kasih Allah yang dinyatakan kepada kita, seringkali hanya kita respon dengan ucapan syukur melalui kata-kata belaka. Itu memang baik, tetapi tidak cukup! Ucapan syukur itu perlu diwujudkan dalam rupa gaya hidup yang senantiasa memuliakan Allah. Melalui tutur-kata, sikap, perilaku hidup kita senantiasa memuliakan Allah. Ini bukan berarti Allah butuh dimuliakan, melainkan sebagai wujud syukur kita mengakui bahwa pada hakekatnya Allah adalah Mulia.

#### **Mazmur 98:1-9**

Mazmur ini berisi ajakan untuk bersyukur karena Allah hendak menyatakan kemuliaan-Nya dengan karya penyelamatan yang disaksikan oleh bangsa-bangsa (98:2). Penyelamatan yang dikerjakan Allah menjadi bukti kesetiaan Allah pada janji keadilan-Nya. Oleh sebab itu, pemazmur mengajak umat untuk senantiasa mengucap syukur melalui seluruh aspek hidupnya.

Bahasa puisi yang digunakan pemazmur untuk menyatakan syukur (98:7-8), menunjukkan betapa agung dan mulianya Allah. Kemuliaan Allah yang dinyatakan bagi bangsa-bangsa melalui karya keadilan dan penyelamatan.

#### **Ibrani 1:1-4 (5-12)**

Surat Ibrani, secara tegas mengawali pembicaraannya dengan menampilkan bagaimana Allah menyatakan kemuliaan-Nya pada dunia. Pada zaman sebelum Yesus, kemuliaan Allah biasanya dinyatakan melalui perantaraan nabi-nabi (nubuat-nubuat mereka). Namun ketika masuk ke zaman Yesus, Yesus itulah pancaran kemuliaan Allah. Bahkan bisa dikatakan bahwa Yesus adalah kemuliaan Allah. Mulai dari kehadiran hingga pada karya-karya-Nya di dunia, merupakan wujud-nyata kemuliaan Allah yang dinampakkan.

Dengan demikian melalui surat ini, kita melihat bagaimana Allah berinisiatif menyederhanakan pemahaman mengenai kemuliaan Allah tanpa mengurangi nilai kemuliaan itu sendiri. Kemuliaan Allah yang dahulu hanya berupa bayangan yang tak terjangkau, kini melalui keberadaan Yesus kemuliaan Allah dapat dirasakan secara inderawi oleh manusia.

#### **Yohanes 1:1-14**

*Firman Allah menjadi manusia!* Sejatinya, frase inilah yang menolong kita memahami makna berita Natal. Bahwa singkatnya, Natal adalah *Peristiwa Penyederhanaan*. Apa yang disederhanakan? Banyak hal telah disederhanakan oleh Allah melalui karya-Nya menjadi Manusia Natal. Eksistensi (Keberadaan) Allah

sebagai pencipta yang mahamulia, mahakudus, tak terbatas, dan tak terjangkau, berkenan memudahkan manusia untuk melihat, merasakan dan mengalami keberadaan Allah dalam hidupnya yaitu melalui hadirnya Manusia Natal. Inisiatif Allah menjadi manusia Natal adalah wujud penyederhanaan eksistensi/keberadaan Kemuliaan Allah. (Flp.2:7) *“melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia”*. Hal ini menjadi penanda bahwa Kemuliaan Allah yang tak terjangkau menjadi terjangkau. Allah yang seolah tersembunyi jauh, menjadi tampak mata kehadiran dan karya-Nya. Lebih lagi, keselamatan yang seperti tak mungkin kita peroleh, kini menjadi mungkin melalui hadirnya Manusia Natal ke dalam dunia. Semua itu terjadi atas dasar inisiatif Allah sendiri yang berkenan memudahkan manusia merasakan dan mengalami keberadaan (eksistensi) kemuliaan-Nya.

Manusia Natal sebagai Firman Allah, telah ada sebelum dunia dijadikan (1:10). Itu berarti dunia tidak mungkin menjangkau-Nya.<sup>1</sup> Namun melalui kelahiran Manusia natal, IA menjadi terjangkau oleh dunia karena DIA hidup di tengah-tengah dunia. Kendatipun demikian, ternyata dunia tetap tidak menerima-Nya (menolak). Biasanya, penolakan terjadi karena dua alasan. Pertama, karena tidak mengenal dan tidak menyadari siapa DIA. Kedua, karena tidak suka dan sengaja tidak mau menerima-Nya. Jika kita berkaca pada bacaan ini, dunia menolak Manusia Natal karena tidak mengenal-Nya (1:10b). Sebenarnya ini terlihat aneh! Kehadiran Manusia Natal adalah wujud penyederhanaan eksistensi Allah agar dunia lebih mudah melihat, menyadari, mengenal dan mengalami secara inderawi, tetapi mengapa justru ditolak?

Menurut catatan barclay, mungkin kita bisa memaklumi, karena konteks masyarakat penerima injil ini banyak dipengaruhi oleh kelompok bidat tertentu yang secara umum disebut Gnostisisme.<sup>2</sup> Salah satu paham yang dinyatakan oleh pengikut gnostik ini adalah ajaran mengenai Docetisme, bahwa menurut ajaran tersebut, Allah tidak benar-benar menubuh menjadi manusia. Yesus sang Manusia Natal hanya “penyerupaan” saja.<sup>3</sup> Namun demikian, pemakluman itu tidak bisa kita biarkan, karena penulis injil Yohanes justru dengan tegas menyatakan bahwa Allah benar-benar menubuh menjadi manusia. 1:14a *“Firman itu telah menjadi manusia...”* dalam teks Yunani, kata manusia ditulis dengan kata *“sarx”*, kata tersebut memiliki arti *“daging”*. Itu berarti, Allah benar-benar menubuh demi memudahkan dunia untuk melihat, mengenal dan mengalami kemuliaan-Nya (1:14b) *“...dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, ...”* Dengan demikian, jika dunia tetap menolak, maka bukan lagi karena tidak mengenal-Nya (tidak tahu), tetapi memang karena tidak suka atau sengaja tidak mau menerima-Nya.

---

<sup>1</sup> Dave Hagerberg, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5) dari bahasa Yunani*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999), Hal. 50

<sup>2</sup> William barclay, *Pemahaman Alkitab sehari-hari Injil Yohanes Pasal 1-7*, (Jakarta: bpk gunung mulia, 2003), hal.21

<sup>3</sup> William barclay, *Pemahaman Alkitab sehari-hari Injil Yohanes Pasal 1-7*, (Jakarta: bpk gunung mulia, 2003), hal.23

Kembali kepada inisiator peristiwa natal. Seluruh rangkaian peristiwa natal adalah seutuhnya inisiatif dan prakarsa Allah sendiri.<sup>4</sup> Manusia hanya pasif menerima dan menikmati. Allah berkenan hadir dalam kesederhanaan untuk menjangkau manusia yang lemah dan sederhana. Dengan demikian, mestinya hal ini menginspirasi kita untuk memiliki inisiatif yang sama dengan Allah. Inisiatif untuk memudahkan orang lain mengalami dan merasakan keberadaan/eksistensi kemuliaan Allah, yaitu dengan cara hidup kita yang senantiasa dipenuhi dengan cinta kasih dan kebenaran terhadap sesama ciptaan.

Akhirnya, berita natal adalah berita penyederhanaan. Melalui penyederhanaan eksistensi kemuliaan Allah, maka pengharapan keselamatan bagi manusia menjadi lebih tampak dan nyata.

## **BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN**

Berita natal, bukan hanya berita suka cita yang dipestakan dengan hingar-bingar. Melainkan suatu wujud nyata Allah memudahkan manusia untuk melihat, mengalami dan merasakan eksistensi Kemuliaan Allah. Kemuliaan Allah yang dahulu hanya dipahami sebagai bayang-bayang yang tak terjangkau, kini melalui kehadiran Manusia Natal, Kemuliaan Allah menjadi terjangkau, bahkan dapat dilihat, dirasakan dan dialami secara inderawi. Kemuliaan Manusia Natal menjadi sangat mudah dialami dan disadari oleh dunia karena karya dan hidup-Nya yang penuh dengan kasih karunia dan kebenaran.

Sebagai orang percaya, kita tidak hanya dipanggil untuk bersukacita karena menerima berita natal yang menggembirakan. Melainkan dipanggil terlibat untuk memancarkan kemuliaan Manusia Natal tersebut di tengah-tengah kehidupan kita. Dengan cara hidup yang senantiasa mewujudkan cinta kasih dan kebenaran bagi dunia, di situlah kita memancarkan Kemuliaan Manusia Natal yang merupakan Kemuliaan Allah sendiri.

## **KHOTBAH JANGKEP**

### **“Kemuliaan Manusia Natal”**

Selamat Natal!

Sungguh, Natal adalah peristiwa besar bagi orang percaya. Maka tidak keliru jika saat ini kita bersukacita merayakannya. Dalam rangka merayakan Natal saat ini, ada suatu cerita yang sekiranya menolong kita untuk memahami makna peristiwa tersebut.

Suatu ketika, ada seorang bapak yang memiliki pohon mangga di depan rumahnya. Pohon itu selalu berbuah sangat banyak dan rasa buahnya manis sekali. Pemilik pohon mangga ini selalu menawarkan kepada sekitarnya untuk memetik dan menikmati mangga manisnya. Anak-anak kecil di lingkungannya kerap kali datang ingin memetik dan menikmati manisnya mangga tersebut. Namun karena tingginya pohon itu, anak-anak kecil tadi tidak pernah berhasil mendapatkannya sendiri. Mereka harus

---

<sup>4</sup> Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2*, (Jakarta: bpk gunung mulia, 2012), Hal.39.

meminta bantuan pemilik pohon tersebut. Melihat hal itu, pemilik pohon mangga berinisiatif untuk membuat tangga dan papan yang aman agar anak-anak mudah memetik mangga tersebut. Alhasil, terjadilah seperti yang dipikirkan oleh pemilik pohon mangga tersebut. Anak-anak senang sekali karena pemilik pohon berkenan memudahkan anak-anak untuk dapat memetik dan menikmati mangga manis miliknya. Akhirnya, setiap musim berbuah, anak-anak selalu berdatangan untuk memetik sendiri buah mangga tersebut dengan sangat mudah.

Inisiatif pemilik pohon mangga yang berkenan memberikan kemudahan bagi anak-anak untuk memetik pohon mangga, adalah gambaran bagaimana Allah juga berinisiatif memudahkan manusia (dunia) untuk menyadari, merasakan dan mengalami Kemuliaan-Nya selama hidup di dunia ini. Jika pemilik pohon tersebut memudahkan anak-anak dengan cara membuatkan tangga dan papan yang aman, begitupun Allah. Allah memudahkan manusia dengan cara hadir/lahir menjadi Manusia Natal dalam diri Yesus Kristus. Suatu kondisi yang seolah tak mungkin, tetapi menjadi mungkin karena Allah berkenan menyatakannya.

Hal semacam ini pernah dialami oleh bangsa Israel ketika dalam pembuangan. Bagi orang Israel kala itu, keselamatan adalah suatu kondisi yang sangat dinantikan. Oleh karena itu, mereka senantiasa berharap kepada TUHAN agar segera dibebaskan dari tawanan. Yesaya 52:7-10 merupakan nubuat penyelamatan Allah bagi mereka. Menariknya, nubuat penyelamatan Allah ini disampaikan dengan keterangan bahwa seluruh rangkaian penyelamatan bagi Israel adalah atas kehendak dan inisiatif Allah (52:5). Dari situ maka mestinya mereka bahkan bangsa-bangsa akan mengakui benar bahwa Allah adalah Raja atas hidup mereka (52:7). Atas dasar itu pulalah, mereka diharapkan untuk belajar memaknai bagaimana Allah menunjukkan kasih karunia-Nya kepada mereka, menghadirkan Kemuliaan-Nya bagi mereka, yang kemudian perlu mereka respon dengan ucapan syukur melalui cara hidup yang memuliakan Allah dan menjauhi dosa. Cara hidup yang memancarkan kemuliaan Allah dan dapat dilihat/dirasakan oleh orang lain (Ay.7)

Selain memang merupakan inisiatif Allah, Allah juga berkenan memudahkan manusia untuk merasakan eksistensi kemuliaan-Nya. Dalam bacaan yang kedua kita dapat melihat bahwa secara tegas penulis surat ibrani mengawali pembicaraannya dengan menampilkan bagaimana Allah menyatakan kemuliaan bagi dunia. Pada zaman sebelum Yesus, kemuliaan Allah biasanya dinyatakan melalui perantaraan nabi-nabi (nubuat-nubuat mereka). Namun ketika masuk ke zaman Yesus, Yesus itulah pancaran kemuliaan Allah. Bahkan bisa dikatakan bahwa Yesus adalah kemuliaan Allah. Mulai dari kelahiran hingga pada karya-karya-Nya di dunia, merupakan wujud-nyata kemuliaan Allah yang dinampakkan.

Yesus Sang Manusia Natal lahir di dunia ini menjadi wujud nyata Allah memudahkan manusia untuk mengalami keberadaan/eksistensi kemuliaan-Nya di dunia. Kemuliaan Allah yang selama ini hanya menjadi bayang-bayang yang sulit dijangkau manusia, kini menjadi sangat mudah dilihat, dirasakan bahkan dialami secara inderawi oleh manusia melalui hadirnya Manusia Natal.

Manusia Natal sebagai Firman Allah, sebenarnya telah ada sebelum dunia dijadikan (Yoh. 1:10). Itu berarti dunia tidak mungkin menjangkau-Nya. Namun

melalui kelahiran-Nya menjadi manusia, IA menjadi terjangkau oleh dunia karena DIA hidup di tengah-tengah dunia. Kendatipun demikian, ternyata dunia tetap tidak menerima-Nya (menolak). Biasanya, penolakan terjadi karena dua alasan. Pertama, karena tidak mengenal dan tidak menyadari siapa DIA. Kedua, karena tidak suka dan sengaja tidak mau menerima-Nya. Jika kita berkaca pada bacaan ini, dunia menolak Manusia Natal karena tidak mengenal-Nya (1:10b). Sebenarnya ini terlihat aneh! Kehadiran Manusia Natal adalah wujud Allah memudahkan manusia melihat dan mengalami eksistensi kemuliaan-Nya. Tetapi mengapa manusia (dunia) justru menolak-Nya?

Menurut catatan barclay, mungkin kita bisa memaklumi, karena konteks masyarakat penerima injil ini banyak dipengaruhi oleh kelompok bidat tertentu yang secara umum disebut *Gnostisisme*. Salah satu paham yang dinyatakan oleh pengikut gnostik ini adalah ajaran mengenai *Docetisme*, bahwa menurut ajaran tersebut, Allah tidak benar-benar menubuh menjadi manusia. Yesus sang Manusia Natal hanya “penyerupaan” saja. Namun demikian, pemakluman itu tidak bisa kita biarkan, karena penulis injil Yohanes justru dengan tegas menyatakan bahwa Allah benar-benar menubuh menjadi manusia. 1:14a “*Firman itu telah menjadi manusia...*” dalam teks Yunani, kata “*manusia*” ditulis dengan kata “*sarx*”, kata tersebut memiliki arti “*daging*”. Itu berarti, Allah benar-benar menubuh demi memudahkan dunia untuk melihat, mengenal dan mengalami kemuliaan-Nya (1:14b) “*...dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, ...*” Dengan demikian, jika dunia tetap menolak, maka bukan lagi karena tidak mengenal-Nya (tidak tahu), tetapi memang karena tidak suka atau sengaja tidak mau menerima-Nya.

Kembali kepada inisiator peristiwa natal. Seluruh rangkaian peristiwa natal adalah seutuhnya inisiatif dan prakarsa Allah sendiri. Manusia hanya pasif menerima dan menikmati. Allah berkenan hadir dalam kesederhanaan untuk menjangkau manusia yang lemah dan sederhana. Dengan demikian, mestinya hal ini menginspirasi kita untuk memiliki inisiatif yang sama dengan Allah. Inisiatif untuk memudahkan orang lain mengalami dan merasakan keberadaan/eksistensi kemuliaan Allah, yaitu dengan cara hidup kita yang senantiasa dipenuhi dengan cinta kasih dan kebenaran terhadap sesama ciptaan.

Dengan demikian, berita natal bukanlah sekadar berita suka cita yang dipestantakan dengan hingar-bingar. Melainkan suatu wujud nyata Allah memudahkan manusia untuk melihat, mengalami dan merasakan eksistensi Kemuliaan Allah. Sehingga Kemuliaan Allah yang dahulu hanya dipahami sebagai bayang-bayang yang tak terjangkau, kini melalui kehadiran Manusia Natal, Kemuliaan Allah menjadi terjangkau, bahkan dapat dilihat, dirasakan dan dialami secara inderawi. Kemuliaan Manusia Natal menjadi sangat mudah dialami dan disadari oleh dunia karena karya dan hidup-Nya yang penuh dengan kasih karunia dan kebenaran.

Sebagai orang percaya, sekarang kita tidak hanya dipanggil untuk bersukacita karena menerima berita natal yang menggembirakan. Melainkan dipanggil terlibat untuk memancarkan kemuliaan Manusia Natal di tengah-tengah kehidupan kita. Yaitu dengan cara hidup kita yang senantiasa mewujudkan cinta kasih dan kebenaran bagi

dunia, di situlah kita memancarkan Kemuliaan Manusia Natal yang merupakan Kemuliaan Allah sendiri.

Akhirnya, berita natal adalah berita penyederhanaan. Melalui penyederhanaan eksistensi Allah, maka pengharapan keselamatan bagi manusia menjadi lebih tampak dan nyata. Amin.

[DY]

## KHOTBAH JANGKEP

### “Kamulyanipun Manungsa Natal”

Wilujeng Natal !

Saèstu, Natal punika prekawis ingkang ageng tumrap para tiyang pitados. Pramila mboten klèntu, menawi samangké kita mahargya Natal. Ing antawis reroncenipun Natal samangké, wonten cariyos ing sakiwa tengen kita, ingkang badhé nyagedaken kita nampèni maknaning prekawis punika.

Satunggaling wekdal, wonten satunggalipun bapa ingkang kagungan wit pelem ing sangajenging griyanipun. Wit pelem punika ngedalaken woh ingkang kathah sanget lan raosipun pelem manis sanget ugi. Bapa ingkang kagungan wit pelem tansah nawakaken dhateng para tanggi ingkang kersa mendhet pelemipun, satemah saged ngraosaken raosing pelem ingkang manis. Para laré ingkang wonten sakiwa tengen griya inggih sami péngin methik pelem. Para laré punika kepéngin ngraosaken pelem ingkang kawentar manis. Émanipun, awit wit pelemipun punika inggil, para laré mboten saged nggranggèh woh pelemipun. Para laré punika lajeng nyuwun tulung dhateng ingkang kagungan wit pelem. Manggihaken kawontenan ingkang mekaten punika, bapa ingkang kagungan wit pelem kagungan inisiatip. Piyambakipun damel andha ing papan ingkang aman murih para laré saged methik pelem. Saèstu, selajengipun lumampah saemper kaliyan rancanganipun. Para laré remen sanget amargi sami gampil methik pelem lan ngraosaken pelem ingkang manis. Selajengipun, saben mangsa wit pelem punika ngedalaken woh, para laré sami ndhatengi wit pelem lan methik piyambak pelem punika kanthi gampil.

Inisiatipipun ingkang kagungan wit pelem anggènipun nggampilaken para laré methik woh pelem, punika gambaran kadospundi Gusti Allah anggènipun nggampilaken manungsa (jagad) kanggé ngrumaosi, ngraosaken lan ngalami Kamulyanipun ing wekdal Panjenenganipun sugeng ing donya punika. Menawi ingkang kagungan wit pelem nggampilaken para laré kanthi damel andha ing papan ingkang aman, mekaten ugi Gusti Allah. Gusti Allah nggampilaken manungsa ngraosaken lan ngalami kamulyaning Allah kanthi rawuh minangka Manungsa Natal wonten ing dhirinipun Gusti Yésus Kristus. Satunggaling kawontenan ingkang katingalipun mokal, nanging saged lumampah awit Gusti Allah ingkang kersa mbabar prekawis punika.

Prekawis ingkang kados mekaten punika nate dipun lampahi déning bangsa Israèl nalika wonten ing tanah pangawulan. Tumrap tiyang Israèl rikala semanten, kawilujengan punika satunggaling kawontenan ingkang sanget kaantu-antu. Awit saking punika, tiyang Israèl tansah kebak pengajeng-ajeng dhateng Gusti Allah murih

kauwalaken saking pangawulan. Kitab Yésaya 52:7-10 mujudaken pamedhar wangsit bab Gusti Allah ingkang milujengaken tiyang-tiyang Israèl. Élokipun, pamedhar wangsit bab Gusti Allah ingkang milujengaken bangsa Israèl punika wonten ing satunggaling katrangan bilih sedaya rancangan kawilujengan punika awit inisiatip lan kersanipun Gusti Allah (52:5). Awit saking punika, bangsa Israèl lan sedaya bangsa kedah ngakeni kanthi sayektos bilih Gusti Allah punika Ratu wonten ing gesangipun (52:7).

Adhedhasar prekawis punika, para tiyang Israèl saged nyinau bab sih katresnanipun Gusti dhateng pyambakipun, kanthi ngrawuhaken kamulyanipun Gusti ing gesangipun. Tundhonipun para tiyang punika saged ngucap sokur kanthi tata cara gesang ingkang kebak kamulyanipun Gusti lan nebihi tumindak dosa. Tata cara gesang ingkang kebak kamulyanipun Gusti punika kedah saged karaosaken lan katampi déning tiyang sanès (Ay.7).

Kejawi awit saking inisiatipipun Gusti Allah, Panjenenganipun ugi kepareng paring sarana ingkang nggampilaken manungsa ngraosaken adeging kamulyanipun Gusti Allah. Wonten ing waosan ingkang kaping kalih, kita pirsani kanthi cetha panyerat serat Ibrani miwiti pirembaganipun kanthi mratélakaken kados pundi Gusti Allah mbabar kamulyan kanggé jagad. Ing jaman sadèrèngipun Gusti Yésus, kamulyanipun Gusti limrahipun maujud lumantar pamedhar wangsitipun para nabi. Ing jamanipun Gusti Yésus, inggih Gusti Yésus punika gambaran kamulyanipun Gusti Allah. Pramila saged kapangandikakaken bilih Gusti Yésus punika kamulyaning Allah. Wiwit saking miyosipun dalah sedaya pakaryanipun ing jagad punika, kamulyaning Allah kebar.

Gusti Yésus, Sang Manungsa Natal, miyos ing jagad punika minangka wujud nyata bilih Allah nggampilaken manungsa anggènipun ngraosaken kamulyanipun ing jagad. Kamulyanipun Allah ingkang ing sawetawis wekdal punika namung minangka wewayangan ingkang kangèlan kagayuh déning manungsa. Samangké sampun kanthi cetha kapirsanan, karaosaken malah ugi kelampahan ing tata kamanungsan lumantar rawhipun Sang Manungsa Natal, Yésus Kristus Gusti kita.

Manungsa Natal minangka Sabdanipun Allah, sayektosipun sampun wonten sadèrèngipun jagad katitahaken (Yoh. 1:10). Sadangunipun punika masnungsa kanggèlan nggayuh Panjenenganipun. Nanging lumantar rawhipun Allah ingkang kersa manjalma dados manungsa, Panjenenganipun dados saged kagayuh déning jagad amargi Panjenenganipun sugeng ing antawisipun jagad punika. Sanadyanta mekaten, émanipun jagad nampik Panjenenganipun. Limrahipun, panampik punika awit saking kalih pawadan. Sepisan, awit mboten tepang lan mboten mangertosi sintenta Panjenenganipun punika. Kalih, amargi mboten remen lan awit saking punika mboten kersa nampèni Panjenenganipun. Menawi kita migatosaken waosan kita, jagad nampik Manungsa Natal awit mboten tepang kaliyan Panjenenganipun (1:10b). Sayektosipun katingal anèh! Karawuhanipun Manungsa Natal minangka wujud anggènipun Allah nggampilaken manungsa ningali lan ngraosaken kamulyanipun Allah, nanging kénging punapa manungsa (jagad) nampik Panjenenganipun ?

Miturut cathethanipun pak Barclay juru tafsir Kitab Suci, mbokbilih kita saged paham kénging punpa jagad nampik Panjenenganipun. Punika amargi kawontenan

masyarakat ingkang nampèni Injil nalika semanten, inggih wonten ing pengaruh kelompok bidat ingkang nama *Gnostisisme*, ingkang pitados bab *Docètisme*. Punika salah satunggaling paham ingkang nélakaken bilih Gusti Allah punika mboten èstu-èstu manjalma dados manungsa. Yésus sang Manungsa Natal namung “saèmpèr” kémawon. Ngadhepi prekawis punika panyerat Injil Yohanes kanthi cetha nélakaken bilih Gusti Allah saèstu maujud tata kedaginganipun manungsa. Injil Yohanes 1:14a nyerat: “*Anadéné Sang Sabda wus dadi daging*”. “Daging” wonten ing teks Yunani kaserat kanthi tembung “*sarx*”. Punika nélakaken bilih Gusti Allah manjalma kanggé nggampilaken jagad ningali, tepang lan ngraosaken kamulyanipun. Saklajengipun ayat 1:14b nélakaken, “*lan aku wus padha nyawang kamulyané, iya iku kamulyan kang kaparingaké marang Panjenengané kang jumeneng Putrané ontang-anting Sang Rama*.” Kanthi mekaten, menawi jagad tetep nampik, punika mboten awit saking mboten tepang kaliyan Panjenenganipun utawi mboten mangertos, ananging amargi mila mboten sami remen utawi kanthi sengaja mboten purun nampèni Panjenenganipun.

Wangsul dhateng bab ingkang ngrancang prekawis Natal. Sedaya reroncèning/rangkaian Natal punika inisiatip lan prakarsanipun Gusti Allah piyambak. Manungsa namung pasip nampèni lan ngraosaken nikmatipun kémawon. Gusti Allah kersa rawuh ing kawontenan ingkang prasaja kanggé njangkung manungsa ingkang ringkih lan gesang prasaja. Awit saking prekawis punika, sampun sakmesthènipun menawi prekawis punika dados inspirasi tumrap kita kanggé nggadhahi inisiatip ingkang nuladha Gusti Allah. Inisiatip ingkang nggampilaken tiyang sanès ngalami lan ngraosaken adeging/eksistensi kamulyanipun Allah, inggih punika kanthi tata caraning gesang ingkang tansah karengga kaliyan katresnan lan kayektosan tumrap sedaya titahipun Gusti.

Kanthi mekaten, pawartos Natal mboten saderma pawartos kabingahan kanthi pésta mawurahan. Ananging satunggaling wujud nyata anggènipun Gusti Allah nggampilaken manungsa kanggé ningali, ngalami lan ngraosaken adeging kamulyanipun Gusti Allah. Satemah kamulyan ingkang rikala rumiyin namung katampi minangka wewayangan kémawon, samangké lumantar kerawuhanipun Manungsa Natal, kamulyanipun Gusti Allah saged karengkuh lumantar paningal lan pangraosipun manungsa. Kamulyaning Manungsa Natal kanthi gampil karaosaken déning jagad lumantar pakaryan lan sugenging Panjenenganipun Gusti ingkang kebak sih rahmat lan kayektosan.

Minangka tiyang pitados, samangké kita mboten namung tinimbalan kanggé mbabar kabingahan awit nampèni pawartos natal ingkang mbingahaken. Samangké kita tinimbalan sesarengan samidéné nyunaraken kamulyaning Manungsa Natal ing satengahing gesang kita. Inggih punika lumantar tata cara gesang kita ingkang tansah mujudaken katresnan lan kayektosan kanggé jagad punika. Wonten ing bab punika, sumangga kita nyunaraken Kamulyanipun Manungsa Natal minangka kamulyanipun Allah pribadi.

Pungkasanipun, pawartos Natal inggih pawartos ingkang prasaja. Lumantar adeging Gusti Allah ingkang prasaja, pengajeng-ajeng bab kawilujengan tumrap manungsa badhé linangkung ketinggal lan nyata. Amin.